

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Golden age (periode emas) adalah periode yang sangat penting sejak dari janin sampai anak berusia 2 tahun. Masa emas adalah masa yang sangat rentan pada anak dalam memahami segala sesuatu. Anak tidak mudah memahami mana yang baik dan yang tidak baik, sehingga sangat mudah bagi anak terpengaruh dengan orang sekitar. Cara untuk mengoptimalkan perkembangan anak agar sesuai dengan capaian perkembangan, maka perlunya Pendidikan Anak Usia Dini (Irhamna & Purnama, 2022). Masa anak pra sekolah merupakan masa emas dimana terjadi perkembangan fisik dan psikologi anak sangat pesat. Oleh karena itu anak harus mendapatkan gizi yang baik, cukup dan seimbang (Welasasih & Wirjatmadi, 2012).

Berbagai permasalahan perilaku konsumsi makan pada anak usia pra sekolah adalah anak mengkonsumsi makanan dengan jenis yang terbatas, sulit mengatur kebiasaan makan anak, anak tidak menyukai makanan sayur dan buah, dan anak lebih menyukai makan makanan ringan dan *junkfood*. Sehingga kecukupan gizi mereka tidak terpenuhi dengan optimal, yang kemudian dapat menimbulkan masalah gizi pada anak. Salah satu penyebab terjadinya masalah gizi pada anak usia pra sekolah adalah kebiasaan makan yang salah dan kurangnya variasi makanan yang dikonsumsi.

Makanan adalah bahan selain obat yang mengandung zat-zat gizi dan atau unsur-unsur/ ikatan kimia yang dapat diubah menjadi zat gizi oleh tubuh, yang berguna bila dimasukkan ke dalam tubuh. Bahan makanan adalah makanan dalam keadaan mentah (Festy, 2020). Pola makan sangat mempengaruhi gizi setiap orang, karena dapat mempengaruhi kerja organ, fungsi dan kesehatan bagi tubuh. Kesehatan tubuh berkaitan dengan tingkat produktivitas, ketelitian dan prestasi. Karena aktivitas dipengaruhi dengan tingkat kesegaran jasmani dan rohani, seperti pada kenyamanan, keamanan serta kondisi fisik dan juga mental yang kuat. Mengonsumsi makanan bergizi merupakan cara untuk meningkatkan kebugaran tubuh, dapat dikatakan bugar karena tubuh memiliki kekuatan fisik yang baik, stana

serta kondisi mental yang baik. Dan dapat rendah beresiko terkena penyakit. Jika pola makan dan gizi tidak seimbang dapat mengakibatkan berbagai penyakit sampai bisa menyebabkan kematian(Saputri & Rusmariana, 2022).

Pola makan yang buruk dapat mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah terganggu (Sediaoetama, 2018). Masalah yang berkaitan dengan status gizi anak usia prasekolah berkaitan erat hubungannya dengan pola makan yang buruk/salah. Jika akan mengalami masalah gizi baik kekurangan ataupun kelebihan akan berpengaruh terhadap daya tangkap anak yang lemah, anak kurang konsentrasi belajar, terganggunya pertumbuhan fisik, pertahanan tubuh yang lemah, struktur dan fungsi otak yang tidak berkembang maksimal, serta terganggunya perilaku menjadi kurang baik. (Afrinis et al., 2021a).

Stunting masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka stunting di Indonesia sebesar 30,8%. Angka ini masih tergolong tinggi dibandingkan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu sebesar 19% di tahun 2024. Stunting memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di Desa Branjang pada bulan Desember 2022, dari hasil survey dan wawancara terhadap 10 ibu yang memiliki anak usia 2-5 tahun mengenai hubungan stunting dengan perkembangan pada anak usia prasekolah, ditemukan bahwasanya dari 10 anak ada 6 anak yang mengalami mengalami stunting dan mengalami keterlambatan perkembangan seperti berikut: usia 4 tahun-TB 90,6 cm: tidak bisa memakai dan membuka baju secara mandiri, tidak mengerti dua kata sifat. Usia 4 tahun-TB 93 cm: tidak bisa memakai dan membuka baju secara mandiri. Usia 3 tahun-TB 86 cm: tidak bisa memakai baju secara mandiri, tidak bisa menyebut nama teman, tidak bisa melakukan lompat jauh. Usia 3 tahun-TB 83 cm: tidak bisa memakai dan melepas baju secara mandiri. Usia 3 tahun-TB 87 cm: tidak bisa memakai dan melepas baju secara mandiri, tidak bisa menyebut nama teman, dan tidak bisa berdiri dengan satu kaki selama satu detik. Usia 3 tahun-TB 80 cm: tidak bisa membuka pakaian secara mandiri, tidak mengerti kombinasi kata, tidak bisa mengulangi 6 kata, tidak bisa

berjalan mundur dengan baik

Gizi pada anak pra sekolah sangat penting karena fungsi dari gizi yaitu memberi energi, apabila gizi pada anak pra sekolah tidak terpenuhi, maka akan menyebabkan terganggunya pertumbuhan anak. Pada tahap dasar kebutuhan anak adalah pangan (nutrisi) hal ini merupakan unsur utama untuk pertumbuhan anak (Khair et al, 2021).

Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi esensial. Status gizi lebih terjadi bila tubuh memperoleh zat-zat gizi dalam jumlah berlebihan, sehingga menimbulkan efek toksik atau membahayakan. Baik status gizi kurang, maupun status gizi lebih terjadi gangguan gizi (Putri & Na, 2023). Anak stunting berisiko mengalami gangguan pertumbuhan fisik, termasuk pertumbuhan tinggi badan, dikarenakan kurangnya asupan zat gizi yang diperlukan untuk bertumbuh. Jika kondisi ini berlangsung dalam waktu yang lama, anak tersebut memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting, yaitu kondisi di mana tinggi badan lebih pendek bila dibandingkan anak seusianya.

Asupan gizi pada anak yang mengalami stunting juga terganggu, yang berisiko bagi perkembangan otak yang optimal, kemampuan belajar, serta produktivitas kerja di masa depan (Unicef, 2023). Dari semua bentuk masalah gizi anak, stunting, khususnya gizi buruk memiliki risiko kematian yang paling tinggi, yaitu hingga hampir 12 kali lebih tinggi dibandingkan anak gizi baik. Risiko kematian yang tinggi pada anak gizi buruk dikarenakan kekebalan, pola konsumsi agar tetap sehat adalah penyebab penentu kesehatan seseorang, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi juga berperan dalam masalah gizi. Pengetahuan gizi ibu dapat dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dan pendapatan (Nurmaliza, 2019).

Dampak status gizi kurang akan membuat sistem imun pada anak pra sekolah lemah. Aktifitas yang tinggi dan tidak cukupnya konsumsi zat gizi akan mengakibatkan ketidakseimbangan antara asupan dan kecukupan gizi, hal ini akan menimbulkan masalah-masalah gizi baik masalah gizi kurang maupun masalah gizi lebih (Asmin et al., 2021). Masalah kesehatan anak untuk saat ini masih merupakan masalah nasional yang perlu diperhatikan pemerintah karena akan sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia pada generasi yang akan

mendatang (Widodo, 2020). Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua terkait gizi dan pola pengasuh anak, dimana pola asuh yang tidak tepat akan meningkatkan risiko terjadinya stunting (Hapsari & Ichsan, 2021).

Banyak faktor yang mempengaruhi status gizi balita, salah satunya yaitu pengetahuan gizi ibu. Pengetahuan gizi mempengaruhi sikap dan perilaku ibu memilih jenis pangan/makanan yang tersedia dan dikonsumsi anak. Tingkat pengetahuan ibu yang baik tentang gizi akan berpengaruh terhadap status gizi anaknya. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi akan mengakibatkan ibu tersebut menyediakan makanan yang sehat dan bergizi bagi anaknya. Demikian juga, jika pengetahuan ibu tentang gizi rendah maka ibu akan menyediakan makanan yang apa adanya dan asal enak saja, tanpa memperhitungkan apakah makanan tersebut baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya sehingga dapat menyebabkan terjadinya masalah gizi baik gizi kurang maupun gizi lebih. Penelitian terdahulu menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan ibu dengan status gizi anak (Sutrisno & Tamim, 2023).

Ibu adalah penentu makanan yang dikonsumsi oleh anak. Kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan orang tua terutama ibu merupakan salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi pada anak. Seorang ibu yang sehari-harinya terbiasa menyiapkan makanan bagi anggota keluarga harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar tentang menu sehat serta bergizi seimbang. Apabila pengetahuan ibu tentang gizi tidak baik maka status gizi anaknya akan bermasalah (Khair et al., 2021).

Ibu yang kurang mengetahui gizi ibu dapat mengakibatkan kesalahan ibu dalam memilih makanan serta bagaimana cara pemberian makan yang baik kepada anaknya. Ibu yang berpengetahuan rendah akan memberikan makanan kepada anak tanpa mempertimbangkan aspek gizi makanan tersebut (Rinowanda, Pristya, & Fajar, 2019). Salah satu faktor terkait dengan masalah gizi pada anak adalah pengetahuan ibu tentang gizi. Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan terkait dengan makanan dan zat gizi. Pengetahuan gizi ibu yang kurang akan berpengaruh terhadap status gizi balita dan akan susah memilih makanan yang bergizi untuk anak dan keluarganya. Pengetahuan mengenai gizi dan makanan yang harus.

Menurut data Unicef (2019) menyebutkan kasus gizi kurang masih menjadi perhatian dunia, pada tahun 2018, 17% atau 98 juta anak di bawah lima tahun di negara berkembang mengalami kurang gizi (berat badan rendah). Prevalensi tertinggi berada di wilayah Asia Selatan sebesar 30%, kemudian di ikuti oleh Afrika Barat 21%, Osceania dan Afrika Timur 19%, Asia Tenggara dan Afrika Tengah 16%, dan Afrika Selatan 12% (Unicef, 2019). Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR) setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) (Risikesdas, 2018). Menurut data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2020 Prevalensi gizi kurang pada tahun 2018 sebesar 17,7 % dan ditahun 2019 mengalami penurunan 1,5 % yaitu sebesar 16,29 %. Provinsi dengan persentase tertinggi gizi buruk dan gizi kurang pada balita bulan tahun 2019 adalah Nusa Tenggara Timur yaitu 22,2 %, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Riau 9,8 % (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) rata-rata nasional mencatat prevelensi status gizi anak usia 5-12 tahun menurut indeks IMT/U yaitu prevalensi sangat kurus 3,5%, kurus 7,5%, normal 68,9%, gemuk 11,9% dan sangat gemuk 7,8%. Pravelensi status gizi (IMT/U) pada anak usia 5-12 tahun menurut provinsi Lampung, didapatkan yaitu prevalensi sangat kurus adalah 3,8%, kurus 6,8%, normal 69,2%, gemuk 12,3% dan sangat gemuk 7,9%. Data pravelensi stunting di Lampung Selatan berdasarkan hasil SSGI 2021, yaitu 16,3%, SSGI 2022, yaitu 9,9% dan SKI 2023, yaitu 10,3%. Hal ini menunjukkan kemajuan dalam upaya penanganan masalah gizi, meskipun demikian perhatian tetap diperhatikan untuk mengatasi masalah gizi, terutama dalam upaya mencegah *stunting* dan meningkatkan kualitas gizi anak-anak di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil Dinas Kesehatan Lampung Prevalensi Status Gizi buruk dan kurang (BB/U) pada balita di Provinsi Lampung tahun 2019 sebesar 12,8%. Sedangkan di Kabupaten Lampung Utara Prevalensi Status Gizi buruk dan kurang (BB/U) pada balita tahun 2019 sebesar 9,99 % (Dinkes Provinsi, 2020).

Lampung Selatan termasuk dalam wilayah *lokus* (lokasi stunting)terbanyak yang ada di Provins Lampung. Data ini berdasarkan hasil monitoring pelaksanaan konvergensi penurunan *stunting* terintegrasi yang dikeluarkan oleh Ditjen Bina

Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri. Penulis memilih PAUD Mutiara Bunda sebagai tempat penelitian karena PAUD Mutiara Bunda merupakan salah satu PAUD yang terletak di Desa Kalisari kecamatan natar kabupaten lampung selatan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan di teliti pada penelitian ini adalah bagaimana Gambaran Pola makan, Status Gizi, dan Pengetahuan Ibu Terhadap Gizi Pada Anak Pra sekolah di PAUD Mutiara Bunda Desa Kalisari Kecamatan Natar.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran status gizi, pola makan, dan pengetahuan ibu terhadap gizi pada anak pra sekolah di PAUD Mutiara Bunda Desa Kalisari Kecamatan Natar.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui gambaran status gizi anak pra sekolah di PAUD Mutiara Bunda Desa Kalisari Kecamatan Natar.
- b. Diketahui karakteristik anak pra sekolah di PAUD Mutiara Bunda Desa Kalisari Kecamatan Natar.
- c. Diketahui gambaran pola makan anak pra sekolah di PAUD Mutiara Bunda Desa Kalisari Kecamatan Natar.
- d. Diketahui gambaran pengetahuan ibu terhadap gizi di PAUD Mutiara Bunda Desa Kalisari Kecamatan Natar. M

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan menambah ilmu dan pengetahuan tentang gambaran status gizi, pola makan, dan pengetahuan ibu terhadap gizi pada anak pra sekolah di PAUD Mutiara Bunda Desa Kalisari Kecamatan Natar.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan alternatif untuk menerapkan edukasi gizi terutama untuk mengonsumsi makanan yang beragam, terkait gambaran pola makan, status gizi, dan pengetahuan ibu terhadap gizi pada anak pra sekolah di PAUD Mutiara Bunda Desa Kaliasin Kecamatan Natar.

E. Ruang lingkup

Rencana penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk melihat gambaran status gizi, pola makan, dan pengetahuan ibu terhadap gizi. Lokasi penelitian dilaksanakan di PAUD Mutiara Bunda Desa Kalisari Kecamatan Natar. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui gambaran status gizi, pola makan, dan pengetahuan ibu terhadap gizi. Variable penelitian ini adalah status gizi, pola makan, dan pengetahuan ibu. Instrument yang digunakan yaitu kuesioner *FFQ* semi kuantitatif, kuesioner pengetahuan ibu, dan pengukuran BB TB.